

## **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tafsir Al-Qur'an Sebagai Upaya Memahami Ayat Kauniyah**

**Irhas**

IAIN Takengon, Takengon, Indonesia

[irhas@iaintakengon.ac.id](mailto:irhas@iaintakengon.ac.id)

### **Abstrak**

*Di antaran kenyataan sejarah bahwa umat Islam pernah berjaya dengan menguasai ilmu pengetahuan. Namun seiring berjalannya waktu, kejayaan itu hilang berpindah ke tangan orang-orang Eropa. Dikotomi ilmu telah memunculkan pemilahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal itu menjadikan umat Islam semakin tertinggal. Agar umat Islam kembali menjemput kejayaan ilmu pengetahuannya, di antara upaya ke arah itu adalah mengintegrasikan antara ilmu dengan Al-Qur'an. Fokus tulisan ini pertama, untuk menjawab perlukah Al-Qur'an diintegrasikan dengan ilmu? Kedua, Bagaimana Al-Qur'an memotivasi agar manusia memiliki ilmu pengetahuan? Ketiga, bagaimana mufasir mengintegrasikan ilmu pengetahuan untuk memahami isyarat keilmuan yang disampaikan Al-Qur'an terkait penciptaan alam semesta. Tulisan ini dipaparkan dengan menggunakan metode tafsir maudhui. Hasil dari pembahasan ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an dipandang penting dalam rangka memudahkan pemahaman dalam menangkap pesan dan ajaran yang dikandung Al-Qur'an, terutama dalam bidang yang berkaitan dengan tema-seputar ayat kauniyah. Al-Qur'an memberi petunjuknya bagi orang-orang yang memaksimalkan potensi akal dalam rangka menggapai hidayah Allah melalui kecerdasan intelektual dan spiritual yang dimilikinya. Sebagai contoh integrasi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an ditampilkan pemahaman terhadap persoalan penciptaan alam semesta dalam enam masa. Di sini tafsir tidak dalam rangka mencocokkan apa yang dikemukakan oleh sains. Tapi penjelasan sains hanya sebagai penambah informasi dan sebagai alternatif pendekatan dalam rangka memahami ajaran Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** Integrasi, Ilmu Pengetahuan, Tafsir Al-Qur'an, Ayat Kauniyah

## A. PENDAHULUAN

Isu integrasi ilmu dengan Al-Qur'an menarik untuk dikaji. Ada banyak pertanyaan tentunya dapat diajukan dalam hal ini. Di antaranya, perlukah ilmu diintegrasikan dengan Al-Qur'an? Bagaimana sikap muslim ketika kebenaran ilmu hari ini belum tersingkap melalui informasi Al-Qur'an? Benarkah setiap ilmu sudah ada dalam Al-Qur'an? Apa bedanya integrasi ilmu pengetahuan dengan upaya mencocokkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Al-Qur'an?

Setiap mukmin beriman dengan Al-Qur'an. Keimanan terhadap Al-Qur'an bukan hanya terkait dari segi keberadaannya yang berasal dari Allah, tapi juga mengimani kebenaran isi yang dikandung dan ajaran yang disampaikan Al-Qur'an. Tidak hanya bagi orang beriman, bahkan Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia (Abduh, 1947).

Terkait keberadaannya sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, maka harus ada upaya menampilkan petunjuk Al-Qur'an. Di antara pekerjaan mufasir adalah menghasilkan produk tafsir yang dapat

membawa manusia untuk menangkap petunjuk Al-Qur'an. Karena petunjuk yang diberikan Al-Qur'an tidak hanya menyangkut keyakinan dan tata peribadatan manusia secara vertikal dengan Sang Pencipta. Tapi Al-Qur'an juga mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

Selain itu, manusia juga dikaruniai dengan berbagai potensi. Dengan potensinya tersebut manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Akal misalnya sebagai satu sarana bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Tapi manusia memiliki keterbatasan. Apa yang diyakini benar menurut akal manusia hari ini, bisa saja tidak benar menurut pengetahuan akal manusia di masa lalu atau di masa yang akan datang.

Berbeda dengan Al-Qur'an. Informasi Al-Qur'an dari dahulu sampai sekarang dan selamanya akan tetap benar. Hanya saja terkadang karena keterbatasan pengetahuan manusia belum menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Sebagai contoh, dalam kenyataan sejarah peradaban manusia, pernah ada anggapan yang mengatakan bumi sebagai pusat tatasurya, bukan matahari. Anggapan ini

dianggap benar oleh manusia berdasarkan kenyataan empiris yang ada di depan mata. Kendatipun ada upaya ilmu pengetahuan menyanggah itu, tapi tidak diterima oleh kalangan agamawan di Eropa waktu itu. Ternyata belakangan ilmu pengetahuan membuktikan kebenaran matahari sebagai pusat tatasurya. Sebagaimana diisyaratkan dalam surah Yasin ayat 38.

Umat Islam pernah mencapai kejayaan ilmu pengetahuan. Pernah ada ilmuwan yang menemukan berbagai hal di bidang ilmu pengetahuan dan sains. Sebut misalnya Ibnu Sina sebagai ahli kedokteran. Ilmu itu berkembang sampai hari ini. Namun, sayang kejayaan ilmu itu sekarang menjadi mutiara yang hilang dari kaum muslimin.

Tulisan ini tidak dalam rangka justifikasi terhadap apa dan siapa penyebab kemunduran ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Tapi, faktanya bahwa sebagian memisahkan ilmu pengetahuan dan sains dari Islam. Sehingga muncul dikotomi ilmu yang membedakan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal itu dipraktekkan dalam sistem pendidikan dari jenjang

pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Ada anggapan yang mengatakan di antara faktor lain penyebab dikotomi ilmu adalah pembagian ilmu yang dibagi oleh Al-ghazali (1056-1111 M) kepada ilmu *mukasyafah* dan ilmu *mu'amalah*. Ilmu *mukasyafah* didapatkan manusia atas petunjuk Allah melalui praktek tasauf. Sedangkan ilmu *mu'amalah* didapatkan manusia melalui usaha belajar dan mencari ilmu. Ilmu *mu'amalah* terbagi dua, yaitu ilmu *syari'ah* dan ilmu *ghairu syari'ah*. Ilmu *ghairu syari'ah* ada tiga yaitu ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social science*) dan ilmu humaniora (Ghazali, 2001).

Untuk melebur dan menghilangkan dikotomi tersebut, maka harus ada upaya menyatukan kembali Islam dan ilmu pengetahuan melalui sumber pertama dan utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Dalam definisi sederhana, hal itu disebut dengan istilah integrasi ilmu dan Al-Qur'an.

Fokus tulisan ini adalah mengetengahkan bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang integrasi ilmu. Pembahasan dibatasi pada tiga hal. Perlukah integrasi antara ilmu

dengan Al-Qur'an. Bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang akal sebagai sarana mendapatkan ilmu terutama dalam memahami ayat Al-Qur'an dan ayat kauniyah. Ketiga bagaimana cara mufasir mengungkap isyarat keilmuan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan saintific.

## B. DISKURSUS TENTANG INTEGRASI ILMU DAN AL-QUR'AN

Ada tiga variabel pada judul ini yang perlu dijelaskan yaitu integrasi, ilmu dan Al-Qur'an. Ketiga hal ini perlu dijelaskan agar tidak bias memahami topik ini. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Berintegrasi berarti berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh). Mengintegrasikan berarti menggabungkan; menyatukan. Sedangkan istilah ilmu dalam KBBI adalah 1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; 2) pengetahuan atau

kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dari dua kata di atas ketika dijadikan sebagai kata majemuk, maka integrasi ilmu dipahami sebagai istilah penggabungan atau menyatukan ilmu. Dengan apa ilmu diintegrasikan? Sesuai dengan tema ini, tentunya dengan Al-Qur'an.

Lalu, apa yang dimaksud dengan Al-Qur'an? Dalam kajian Ulumul Qur'an, ada banyak definisi Al-Qur'an dikemukakan oleh ulama. Di antaranya menurut Manna' Al-Qaththân bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan ibadah tersendiri membacanya (Al-Qaththân, 2000).

Abû Syuhbah menghimpun beberapa definisi dan mengatakan bahwa menurut ahli ushul fikih, ahli fikih dan ahli bahasa Arab Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., lafalnya mengandung mu'jizat, membacanya adalah ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, dan tertulis di dalam mushaf dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas (Abû Syuhbah, 1987).

Ada pertanyaan mendasar terkait ini. Mengapa ilmu harus diintegrasikan dengan Al-Qur'an? Apakah keduanya berbeda lalu harus disatukan? Ataukah sebenarnya keduanya adalah satu lalu menjadi terpisah? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu disampaikan fakta sejarah umat Islam masa lalu.

Dalam catatan sejarah, dua peradaban maju yaitu Yunani dan Romawi diambil alih oleh Persia. Kemajuan peradaban ilmu sesudah Persia diambil alih oleh Arab Muslim. Selama lebih kurang 700 tahun di tangan kaum muslimin, peradaban ilmu pengetahuan beralih ke Eropa dengan revolusi Perancis dan Inggris. Setelah itu diambil alih oleh Amerika dan lainnya. Saat ini sepertinya akan diambil alih oleh Jepang, Korea dan negara di sekitarnya. Sirajuddin Zar mengatakan perputaran peradaban manusia itu sebagai bukti firman Allah Surah Ali Imran/3 ayat 140 yang mempergilirkan kejayaan di antara umat manusia. (Zar, 2019).

Adalah fakta bahwa ilmu-ilmu modern hari ini berawal dari peradaban Islam yang dikembangkan oleh ilmuwan Eropa setelah terjadinya perang salib. Sebelumnya Eropa berada dalam masa kegelapan. Sementara Islam berada dalam

masa

kejayaan dan kecemerlangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Setelah terjadinya perang salib, peradaban Islam mulai hilang dan Eropa mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga lahirlah ilmuwan dengan berbagai teori keilmuan di Eropa.

Pada masa kemunculan dan kecemerlangan ilmu di Eropa saat itu, terjadi pertentangan dengan kaum agama. Kalangan agamawan menganggap klaim kebenaran ada pada pihak mereka, bukan pada pihak ilmuwan. Apa yang ditemukan dan dihasilkan oleh ilmuwan—dan itu berbeda dengan apa yang mereka yakini—mereka anggap itu sebagai sebuah “sihir”. Di antara yang paling populer adalah kasus Galileo. Dengan teleskopnya ia membuktikan kebenaran teori heliosentris yang dikemukakan oleh Copernicus. Galileo dinyatakan bersalah oleh pihak gereja Katolik. Maka setelah itu, terjadilah pemisahan ilmu dan agama di Eropa (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Hal itu agaknya juga mulai berkembang di dunia Islam. Apa yang terjadi setelah berakhirnya kekuasaan Kerajaan Turki Usmani menunjukkan bahwa negara

memisahkan antara persoalan agama dengan persoalan lain termasuk persoalan bernegara dan persoalan ilmu pengetahuan. Terjadilah dikotomi ilmu agama dan sains. Maka dalam rangka memulangkan kembali ilmu kepada induknya, yaitu agama, maka diperlukan integrasi ilmu.

Karena kejayaan peradaban Islam masa lalu tidak mungkin lahir tanpa ada motivasi dan inspirasi dari Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu meletakkan Al-Qur'an berada pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban (Thalhas, 2001).

Di samping itu, ilmu pengetahuan modern hari ini bukan tidak mungkin tanpa cela. Karena ilmu bersifat dinamis, maka ia terbuka untuk diuji dan dikritik sepanjang masa. Bukan tidak pernah ilmu dikritik oleh ilmuwan lainnya. Sebagai contoh dalam ilmu jiwa, pernah diajukan kritikan oleh Erich Fromm terhadap ilmu jiwa. Kebanyakan teori modern dalam ilmu jiwa hari ini dihasilkan dari pengamatan tingkah laku manusia. Teori ilmu jiwa modern tidak mengkaji secara objektif gejala tingkah laku yang menyangkut aspek keagamaan dan spiritual. Sehingga

jadilah teorinya tidak bersentuhan dengan jiwa terdalam manusia (Najati, 1985).

Dalam diskursus ilmu tafsir, tafsir tidak hanya dilihat dari aspek sumber atau metode. Tafsir juga dapat ditinjau dari aspek corak yang dikandungnya. Dalam hal ini kata corak dimaksudkan dengan warna atau nuansa yang menggambarkan haluan atau ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Dalam terminologi tafsir, itu disebut dengan *laun al-tafsîr*.

Ada banyak corak yang dihasilkan dari beberapa pendekatan tafsir tafsir yang muncul dalam rentang sejarah perkembangannya. Yang populer di antaranya adalah corak sufistik (*al-tafsîr al-sûfi*), corak filsafat (*al-tafsîr al-falsafi*), corak fikih (*al-tafsîr al-fikhî*), corak akidah (*al-tafsîr al-'aqâ'idî*), corak sastra dan kemasyarakatan (*al-tafsîr al-âdabî al-ijtimâ'î*), dan corak ilmiah (*al-tafsîr al-'ilmî*). Dari beberapa corak tafsir di atas, maka corak *al-tafsîr al-'ilmî*-lah yang menjadi pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an guna memunculkan pemahaman yang integral antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.



Ada beberapa pendapat ulama tentang *al-tafsîr al-'ilmî* ini. Al-Dzahabi mendefinisikan *al-tafsîr al-'ilmî* ini dengan tafsir yang dikemukakan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah tentang kandungan al-Qur`ân (Al-Dzahabî, n.d.). Definisi ini murni memandang *al-tafsîr al-'ilmî* sebagai corak dari hasil penafsiran.

Abd al-Majid al-Salâm al-Muhtasib, sebagaimana dikutip Laila, (2014) mengatakan bahwa *al-tafsîr al-'ilmî* adalah penafsiran dalam rangka mencari kesesuaian antara ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori dan penemuan ilmiah. Definisi ini menitikberatkan pada upaya mencari titik temu antara ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah.

Definisi lain dikemukakan oleh Fahd Abdul Rahman yang mengatakan bahwa *al-tafsîr al-'ilmî* adalah ijtihad mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemu'jizatan Al-Qur'an (Laila, 2014). Definisi ini berfokus pada ayat-ayat *kauniyah* dan bertujuan untuk menampilkan *i'jaz* Al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan.

Al-

Qaradhawiy juga berpendapat tentang *al-tafsîr al-'ilmî*. Menurutny, *al-tafsîr al-'ilmî* adalah penafsiran yang dilakukan dengan perangkat ilmu-ilmu kontemporer yang bertujuan untuk menjelaskan sasaran dan makna-maknanya. Lebih lanjut ia menyebut beberapa ilmu kontemporer seperti ilmu astronomi, geologi, kimia, biologi, kedokteran, matematika dan lain-lain (Laila, 2014). Definisi ini menekankan pada penggunaan ilmu-ilmu kontemporer yang tidak digunakan oleh ulama klasik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dari beberapa definisi di atas ditarik benang merah *al-tafsîr al-'ilmî* yaitu tafsir yang muatannya adalah sains. Ayat yang ditafsirkan umumnya merupakan ayat *kauniyah*. Dalam hal ini mufassir menggunakan ilmu dan teori dalam sains modern. Selain menyingkap maknanya, tafsir ini juga bertujuan untuk menunjukkan betapa Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang tidak dapat ditandingi.

Kritik juga dapat ditujukan kepada definisi di atas. Jika upaya tafsir itu untuk mencari kesesuaian antara Al-Qur'an dengan teori dan penemuan ilmiah, maka terkesan

adanya upaya mencocokkan Al-Qur'an dengan sains dan ilmu pengetahuan modern. Seolah-olah Al-Qur'an yang tunduk pada teori dan temuan ilmiah. Padahal, ilmu terus berkembang. Apa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran ilmu di masa lalu sebagiannya dikritik dan tidak lagi benar menurut teori zaman sekarang.

Namun, jika penggunaan sains dan ilmu pengetahuan modern itu hanya sebagai perangkat atau alat bantu dalam memahami Al-Qur'an, maka tafsir tetap tidak keluar dari tujuan utamanya yaitu menjelaskan, menyingkap dan mengungkap kandungan, hukum dan hikmah yang ada dalam Al-Qur'an. Karena hakikat tafsir adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an yang kebanyakan masih bersifat global. Tujuannya untuk memahami dan menghayati maksud yang dituju oleh Allah. Sasarannya agar Al-Qur'an diamalkan sebagai pedoman hidup. Sarana pendukungnya beberapa ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Hasilnya tidak dalam rangka menjustifikasi kebenaran pasti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah, tapi menurut kadar kemampuan mufassir yang juga sangat terbatas (Irhas, 2016).

Dari

paparan di atas dapat dipahami bahwa integrasi ilmu dan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Karena ilmu dan Al-Qur'an bukanlah dua hal yang berbeda. Al-Qur'an adalah sumber ilmu. Pada sisi yang lain, ilmu pengetahuan juga dapat digunakan dalam menjelaskan Al-Qur'an.

### C. AYÂT ALLAH DALAM PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Sebelum menguraikan tentang beberapa isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, perlu disampaikan bahwa selain ayat Al-Qur'an sebagai kalamullah, juga ada istilah lain yang dipahami oleh ulama sebagai ayat yaitu ayat kauniah (*al-ayah al-kauniyah*). Hal itu didasari pada firman Allah surah Ali Imran/ 3 ayat 190 berikut

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*

Hampir sama dengan ayat di atas, dalam surah al-Baqarah/2 ayat 164 Allah menyebutkan dengan tambahan dan redaksi berbeda di ujung ayat.



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَضْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Di antara hal yang dikomentari oleh ulama tafsir terkait ayat ini adalah kemunculan istilah langit pada ayat ini dalam bentuk jamak (*plural*), sedangkan istilah bumi disebutkan dalam bentuk tunggal (*singular*). Dalam hal ini al-Alusi menyampaikan bahwa langit memiliki banyak benda-benda langit yang bermanfaat bagi manusia di antaranya adalah bintang-bintang yang memantulkan cahayanya, sementara bumi hanya satu. Al-Alusi juga mengemukakan pendapat lain yang mengatakan bahwa istilah langit yang muncul dalam bentuk jamak karena ia mempunyai banyak lapisan. Sebagaimana muncul dalam *atsar*

yang

mengatakan bahwa jarak antara langit itu sejauh lima ratus tahun perjalanan. Berbeda dengan bumi yang hanya disebut tunggal (Al-Alûsiy, n.d.).

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam menjadi kajian ilmu pengetahuan dari zaman para filosof klasik hingga era ilmu pengetahuan modern. Semua itu Allah sebut sebagai *ayât*.

Kata ayat sebenarnya sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan arti kata ayat ini dengan 1) alamat atau tanda; 2) beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran; 3) beberapa kalimat yang pada makna ini adalah yang kedua yaitu merupakan kesatuan maksud sebagai bagian pasal dalam undang-undang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Maka yang dimaksud dengan ayat Al-Qur'an menurut pengertian ini adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Juga ditemukan makna ayat dalam KBBI dengan arti kenyataan yang benar; bukti.

Contoh yang dimuat dalam KBBI adalah ungkapan ayat kauniah, yang berarti 1) bukti yang ada dalam alam nyata atau maujud (seperti binatang, bulan, matahari); 2) (pada zaman Nabi Muhammad saw.) keadaan sekeliling Nabi Muhammad Saw. atau dalam diri kita masing-masing (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Benang merah makna dari istilah ayat kitab suci dan ayat kauniyah adalah keduanya sebagai tanda atau bukti.

Lalu apa makna *ayât* pada informasi ayat Al-Qur'an di atas menurut mufassir? Al-Alûsiy, (n.d.) mengatakan makna *ayât* pada ungkapan ini sebagai dalil atau bukti ke-Maha Esa-an Tuhan dan betapa sempurnya ilmu dan kekuasaan Tuhan. Senanda dengan itu, (Al-Zamakhshariy, (n.d.) mengatakan *ayât* pada ayat ini berarti bukti Maha Kuasanya Tuhan dan betapa hebatnya ciptaan-Nya.

Dua ayat di atas sama-sama menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan ayat bagi *ulû al-albâb*, atau dalam ayat yang kedua disebut dengan istilah *qaumin ya'qilûn*. Apa dan siapa yang dimaksud dengan dua istilah ini. Kata *albâb* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti

intisari atau saripati yang tidak ditutupi oleh kulit. Jadi *ulî al- albâb* berarti orang-orang yang memiliki saripati yang paling istimewa pada diri manusia, yaitu akal atau rasio. Maka *ulî al- albâb* orang-orang yang memiliki akal atau rasio yang baik, sehat dan berfungsi sempurna. Sejalan dengan ayat ini, *ulî al- albâb* adalah orang yang betul-betul mampu menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami fenomena alam sehingga dapat memahami sampai pada bukti-bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah Sang Maha Pencipta (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010a).

Al-Alûsiy, (n.d.) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ulû al-albâb* pada ayat di atas adalah orang-orang yang menggunakan akal mereka dengan jernih dan bebas dari prasangka dan ilusi. Sedangkan menurut Al-Zamakhshariy, (n.d.) *ulû al-albâb* adalah orang-orang yang menggunakan akalnya untuk mempelajari, meneliti dan mencari bukti kebenaran. Maka bukti kebenaran itu tidak dapat disingkap oleh orang-orang yang tidak menggunakan akalnya.

Hampir sama dengan istilah *qaumin ya'qilûn* pada ujung ayat yang kedua yaitu

orang-orang yang menggunakan akalanya untuk berfikir. Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah RA. Bahwa tatkala membaca ayat ini Baginda Rasulullah Saw berkata “betapa celaknya orang yang membaca ayat ini tapi tidak memikirkannya” (Al-Alûsiy, n.d.).

Ada dua makna ‘*aql*. Pertama, potensi yang diberikan Allah untuk mendapatkan ilmu. Kedua, ilmu yang didapatkan oleh manusia dengan potensi itu juga disebut dengan ‘*aql*. Dalam pengertian pertama dimaknai hadis berikut ما خلق الله خلقا أكرم عليه من العقل. Sedangkan dalam pengetahuan kedua dipahami hadis berikut ما كسب احد شيئا أفضل من عقل يهديه إلى هدى او يردده عن ردى (Al-Râghîb al-Ashfahânî, n.d.).

Dari pemahaman ayat ini diketahui bahwa akal adalah sarana bagi manusia untuk mengetahui kebenaran. Maka jika seandainya tidak datang wahyu kepada manusia, maka dengan akalanya saja manusia dapat mengetahui beberapa ilmu seperti ilmu astronomi, geologi dan geofisika yang disebutkan pada ayat ini. Ilmu itu semua menjadi tanda-tanda atau bukti adanya Tuhan yang dapat dijangkau oleh manusia melalui akalanya.

Menurut Ghazali, (2001) kedua jenis ayat Allah—baik yang tertulis berupa ayat Al-

Qur'an maupun yang tidak tertulis berupa ayat kauniyah berupa alam semesta—dapat mengantarkan manusia menuju kebenaran ilmu yang berasal dari Allah.

Berdasarkan riwayat al-Baihâqiy dari Abî al-Dhuhâ bahwa Nabi Muhammad pernah ditantang oleh kaum kafir Quraisy, untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikan. Maka turunlah surah al-Baqarah/2 ayat 164 di atas. Ketika itu para kaum kafir yang menjadi heran dan tercengang dengan informasi yang disampaikan Nabi Muhammad. Namun, karena jahiliahnya mereka, mereka tidak mau menerima kebenaran informasi yang disampaikan oleh Al-Qur'an (Al-Alûsiy, n.d.).

Lanjutan ayat 191 pada surah Ali Imran cukup jelas menyebutkan siapa yang dimaksud dengan *ulû al-albâb* (Yunus, 1981). Yaitu orang-orang yang kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Orang yang cerdas secara spiritual ini diisyaratkan oleh ayat sebagai orang yang *يَذْكُرُونَ الله* dalam setiap keadaan. Sementara orang yang cerdas secara intelektual diisyaratkan oleh ayat ini sebagai orang yang *يَتَفَكَّرُونَ* penciptaan langit dan bumi. Akhirnya, ujung ayat 191 ini menyebutkan

bahwa orang-orang cerdas itu adalah orang yang bertuhan dan takut berbuat dosa dan maksiat sebagaimana bunyi ayat رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

#### D. PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI PERSPEKTIF SAINTIFIC DAN MUFASSIR

Di antara ilmuwan modern yang mengkaji ilmu pengetahuan dan mengintegrasikannya dengan Al-Qur'an adalah Maurice Bucaille. Ia adalah seorang dokter bedah dari Perancis. Dalam bukunya *La Bible Le Coran Et La Science* ia membuat beberapa pembahasan terkait hal itu. Pada bagian ketiga bukunya, Bucaille menjelaskan beberapa tema yaitu penciptaan langit dan bumi, astronomi dalam Al-Qur'an, bumi, alam tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta reproduksi manusia (Bucaille, 1982).

Terkait penciptaan langit dan bumi, Al-Qur'an menginformasikan bahwa langit dan bumi beserta isinya diciptakan dalam enam masa. Hal itu ditegaskan Allah dalam surah Yunus/ 10 ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ(3)

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

Ayat lain yang juga senada dengan itu juga terdapat dalam surah Hud/ 11 ayat 7, al-Hadid/ 57 ayat 4, al-Furqan/25 ayat 59, al-Sajadah/32 ayat 4, Qaf/50 ayat 38.

Informasi seperti ini tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an. Kitab suci seperti Taurat juga menyampaikan informasi seperti ini, bahwa jagat raya dengan segala isinya diciptakan dalam enam masa. Sejalan dengan itu, ilmu pengetahuan juga mengungkapkan bahwa alam semesta ini terjadi melalui proses yang panjang yaitu selama enam periode (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Stephen Hawking mengilustrasikan terbentuknya jagat raya dalam sembilan periode. Periode I dari waktu 0 sampai 10-43 detik. Periode II dari 10-43 detik sampai 10-35 detik. Periode III mulai 10-35 detik sampai 10-10 detik. Periode IV mulai dari 10-10 detik sampai 1 detik.

Periode V mulai 1 detik sampai 3 menit.

Periode VI 3 menit sampai 300.000 tahun.

Periode VII 300.000 tahun sampai 1.000 juta tahun. Periode VIII mulai 1.000 juta tahun sampai 15.000 juta tahun. Periode IX mulai 15.000 juta tahun galaksi-galaksi baru mulai membentuk tatasurya. Atom-atom bergabung membentuk molekul kompleks sebagai awal kehidupan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Hanya saja oleh Achmad Marconi sembilan periode itu dijadikan enam periode sehingga disebut enam masa. Periode I dan II digabung menjadi menjadi masa pertama. Periode III sebagai masa kedua. Periode IV, V dan VI sebagai masa ketiga. Selebihnya periode VII VIII dan IX masing-masing menjadi satu masa. Enam masa menurut Marconi adalah dimulai dengan masa pertama yaitu terjadinya dentuman besar (*big bang*). Masa kedua terbentuknya sub kosmos. Partikel-partikel sub atom berupa *Quarq* dan *Antiquarq* mulai terbentuk. Masa ketiga mulailah pembentukan inti-inti atom. *Quarq* bergabung membentuk Proton, Netron, Meson dan lain-lain. Masa keempat Elektron mulai terbentuk, namun belum terikat oleh inti atom. Masa kelima terbentuknya atom-atom yang stabil. Proto-galaksi mulai terbentuk. Masa

terakhir terbentuknya galaksi, bintang, tatasurya dan planet (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Tulisan ini tidak dalam rangka mendukung teori ilmu Hawking di atas. Juga tidak bermaksud menyesuaikan istilah enam masa dengan mengambil teori Hawking tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Marconi. Tulisan ini mengemukakan penjelasan Al-Qur'an terkait makna penciptaan langit dan bumi dalam enam masa berdasarkan informasi ayat lain yang menjelaskan hal ini.

Dalam surah al-Nâzi'ât/79 ayat 27 sampai 32 Allah menggambarkan kronologis enam masa tersebut. *Sittati ayyâm* dapat bermakna enam proses evolutif sejak penciptaan alam semesta pertama kali sampai penciptaan manusia sebagai jenis makhluk terakhir.

رَفَعَ سَمَكَهَا ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا (27)  
وَالْأَرْضَ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (29) فَسَوَّاهَا (28)  
أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (31) بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (30)  
مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (33) وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا (32)

*Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.*



*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (al-Nâzi'ât/79: 27)*

Ayat 27 menjelaskan peristiwa *big bang*. Dipahami dari isyarat ayat “apakah penciptaan kamu yang lebih hebat dibanding penciptaan langit yang telah dibangun-Nya”. Inilah masa pertama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b). Dalam Al-Qur'an diisyaratkan oleh Allah dalam surah al-Anbiyâ'/21 ayat 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Masa kedua menurut ayat 28 adalah “*Dia telah meninggikan bangunannya*” berupa pengembangan alam semesta sehingga benda-benda langit makin berjauhan. Dalam bahasa awam, langit makin tinggi, “*lalu menyempurnakannya*” dalam pengertian pembentukan benda langit

bukanlah proses sekali jadi, tapi proses evolusi.

Masa ketiga menurut ayat 29 “*Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan siang terang benderang*”. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi serta planet lainnya yang berotasi pada sumbunya sehingga ada fenomena siang dan malam.

Masa keempat “*dan setelah itu bumi dihamparkan-Nya*”, (ayat 30). Lempeng benua besar pada planet bumi dihamparkan sehingga terjadilah benua-benua yang terpisah. Masa kelima “*Darinya Dia pancarkan mata air, dan ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan*” (ayat 31). Awal penciptaan kehidupan bumi dengan menyediakan air (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Menurut Maurice Bucaile, sebagaimana dikutip dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2013) segala makhluk hidup dibuat dari air sebagai komponen pentingnya. Hal itu sejalan dengan saintifik karena pada kenyataannya air merupakan komponen paling penting dari seluruh sel-sel hidup. Fosil mikroorganisme tertua bersel tunggal yang dikenal dengan nama ganggang biru-



hijau diketahui hidup di laut. Penelitian terbaru (2011) yang dilakukan oleh ilmuwan Australia dan Inggris menemukan fosil bakteri yang berumur 3,4 miliar tahun yang lalu. Penelitian ini juga menyimpulkan fosil itu hidup di lingkungan yang dipengaruhi oleh air yang ada di laut.

Dalam Al-Qur'an pada banyak tempat, bahkan ketika menyebutkan tentang bumi sebagai tempat hidup manusia, Allah menggandeng penyebutan hujan atau air sebagai sarana menumbuhkan makhluk hidup di bumi. Firman Allah surah al-Namal/27 ayat 60-61

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ مَعَ أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ اللَّهُ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ( )  
خَلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِرًا أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang

menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Dalam ayat ini Allah memunculkan pertanyaan sekaligus mengingkari adanya kemungkinan jawaban lain. Allah menanyakan siapa yang menciptakan langit dan bumi, lalu menurunkan hujan dari langit. Dengan hujan itu Allah tumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Maka adakah yang kuasa menjadikan itu semua selain Tuhan?.

Ada pesan ketauhidan yang terkandung pada ayat ini. Allah menyebutkan bumi, langit dan hujan memberi pesan kepada manusia agar beriman dengan Zat yang menciptakan dan memelihara keseimbangan itu semua.

Masa keenam “dan gunung-gunung dipancangkan dengan kokoh. Semuanya itu untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu” (ayat 32 dan 33). Gunung-gunung muncul akibat evolusi geologi yang berfungsi sebagai pasak bumi. Mulailah diciptakannya hewan dan manusia (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010b).

Dalam surah al-Naba'/78 ayat 6 sampai 16

ketika Allah menyebutkan Dia yang menjadikan bumi terhampar dan ada gunung sebagai pasaknya juga dimulai Allah dengan kalimat tanya. Pertanyaan itu sekaligus mengingkari bahwa tidak ada yang bisa membuat hal seperti itu melainkan hanya Allah.

وَحَلَقْنَاهُمْ وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا (7) أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (6)  
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (10) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (9) أَرْوَاغًا (8)  
وَبَيَّنَّا فَوَاقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (12) وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (11)  
وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (13) وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً  
وَجَنَاتٍ أَلْفَافًا (16) لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (15) نَجَّاغًا (14)

*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?*

Sejalan dengan ayat pembuka pembahasan pada sub bahasan sebelumnya, Allah sedang mengajarkan manusia melalui potensi akal yang telah diberikan kepadanya untuk tidak berhenti hanya pada mempelajari ilmu pengetahuan saja, tapi dengan ilmu itu

manusia akan diantar menuju Zat yang menciptakan dan memelihara itu semua. Bahkan, dengan mengetahui asal kehidupannya, manusia akan sampai pada pengetahuan kemana ia akan bermuara setelah berakhir kehidupannya. Sebagaimana Allah singgung ketika menyebutkan bumi, langit, hujan dan tumbuhan di dalam surah Thaha/20 ayat 53-55

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (53) كُلُوا وَارْعَوْا مِنْهَا خَلْقْنَاكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (54)  
وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى (55)

*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*

Setelah sempurna penciptaan langit dan bumi, maka setelah itu Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang akan mengelola bumi dengan segala fasilitas

yang telah diciptakan oleh Allah selama enam masa tersebut. Surat al-Baqarah/2: 30 tegas mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan fungsi khilafah. Artinya, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kemudian, bumi memang sengaja dipersiapkan oleh Allah sebagai ekosistem tempat hidupnya manusia di dunia.

Menurut Sudi Bari, ada tujuh alasan mengapa bumi ini menjadi tempat yang dapat didiami oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Pertama, letaknya yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan matahari. Bandingkan dengan planet yang sangat dekat atau jauh dengan matahari. Kedua, putaran rotasi bumi tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Dua hal ini berpengaruh pada iklim dan suhu bumi. Tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Ketiga, adanya atmosfer sebagai pelindung bumi. Keempat, ukuran bumi yang relatif seimbang sehingga gravitasi bumi tidak terlalu besar. Kelima tersedianya air yang cukup baik di laut, sungai ataupun di dalam perut bumi. Keenam adanya gunung-gunung yang mengeluarkan tekanan dari perut bumi. Ketujuh ekosistem yang tertata dengan baik

(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

Demikianlah mufasir menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa. Penjelasan yang dikemukakan oleh mufasir dibantu oleh didasari oleh ayat lain dari Al-Qur'an. Namun, untuk sampai pada penafsiran itu, mufasir dapat menggunakan penjelasan saintific terkait penciptaan alam semesta. Penjelasan saintific tersebut kapasitasnya membantu penafsiran Al-Qur'an, bukan sebagai penafsir utama terhadap Al-Qur'an. Ia dapat digunakan sebagai metode atau juga menghasilkan corak tafsir yang kental dengan nuansa sains atau ilmu pengetahuan.

Terakhir, apapun hasil dari penafsiran terhadap Al-Qur'an tentunya terbatas pada pemahaman mufasir. Termasuk tafsir yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan sains atau ilmu pengetahuan. Sedangkan kandungan Al-Qur'an tidak terbatas. Karena ia merupakan *kalam* dari Yang Tidak Terbatas.

## **E. PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Integrasi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan diperlukan karena telah terjadi dikotomi ilmu. Dengan mengintegrasikan ilmu dengan Al-Qur'an diharapkan dapat menyadarkan kembali umat Islam untuk menggali dan melanjutkan pengembangan ilmu pengetahuan, karena itu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an.

Kedua, Allah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai potensi untuk mengetahui ayat Al-Qur'an dan ayat kauniyah. Dengan optimaslisasi akal sebagai sarana pengetahuan terhadap ayat-ayat Allah tersebut, maka semakin terbukalah cakrawala ilmu pengetahuan.

Ketiga, isyarat keilmuan yang dihasilkan dengan pendekatan sains atau pengetahuan ilmiah tidak dalam rangka mencocokkan antara temuan ilmu pengetahuan dengan informasi Al-Qur'an, tapi melainkan dalam rangka mengupayakan menyingkap kandungan Al-Qur'an sebatas kemampuan ilmuwan (ulama) berdasarkan sisi pandang ilmu pengetahuan hari ini. Karena kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak sementara

kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif. Sehingga apa yang dihasilkan tafsir ilmi adalah penafsiran yang bisa benar dan bisa salah.

### Daftar Kepustakaan

- Abduh, M. (1947). *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm* (II). al-Qâhirah: Dâr al-Manâr.
- Abû Syuhbah, M. M. (1987). *Al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm* (III). Riyadh: Dâr al-Liwâ'.
- Al-Alûsiy, Abu al-Fadhil Syihâb al-Dîn al-Sayyid. Mahmud. (n.d.). *Rûh al-Ma'âniy Fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa Sab'i al-Matsâniy*. Beirut: Dâr al-Turâts al-'Arabiyy.
- Al-Dzahabî, M. H. (n.d.). *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Qaththân, M. (2000). *Mabâhits fî ulûm al-Qur`ân*. al-Qâhirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Râghîb al-Ashfahânî, A. al-Q. al-H. bin M. (n.d.). *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Zamakhshariy, M. bin 'Umar. (n.d.). *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghowâmid al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fî Wujûh al-Ta'wîl*. Maktabah al-'Abikan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil 25 Desember 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bucaille, M. (1982). *Bibel' Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, M. B. (2001). Epistemologi Al-Ghazali. *Al Qalam; Jurnal Kajian Keislaman*, XVIII(90). Diambil dari <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1469>
- Irhas. (2016). Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 14–26. Diambil dari <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/56>
- Laila, I. (2014). PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 45–66. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010a). *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010b). *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2013). *Samudera dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Najati, M. 'Utsman. (1985). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.

Print ISSN:  
Online ISSN: |  
Volume 1 Nomor 1 Desember 2025

**FUSHILAT**  
Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Thalhas, T. H. et. al. (2001). *Spektrum Saintifika Al-Qur'an*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase.

Yunus, M. (1981). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zar, S. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN TERHADAP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.163>